



Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa

Eko Nurhayati¹, Zaenal Abidin², Isnaini³

^{1,2,3}Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Indonesia

E-mail: ekonurhayati50@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-01 Keywords: <i>Islamic Religious Education; Worship Obedience; Islamic Religious Education Teacher; Middle School Students.</i>	This study aims to describe the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers to improve students' religious observance at SMP Negeri 4 Ungaran and to identify the supporting and inhibiting factors influencing these efforts. This study employed a qualitative approach with a descriptive approach. The subjects consisted of Islamic Religious Education teachers and students at SMP Negeri 4 Ungaran. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data validity was achieved through triangulation of techniques and sources, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that Islamic Religious Education teachers' efforts to improve students' religious observance are achieved through fostering religious habits at school, providing role models, providing motivation and religious advice, and collaborating with school officials and parents. Students' religious observance is relatively more consistent in the school environment than outside of school. Supporting factors in these efforts include school program support and the active involvement of Islamic Religious Education (PAI) teachers, while inhibiting factors include limited supervision outside of school and differences in students' family backgrounds. This study concludes that the efforts of Islamic Religious Education teachers play an important role in fostering students' religious education, but require ongoing support from the family and school environment.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-01 Kata kunci: <i>Pendidikan Agama Islam; Ketaatan Ibadah; Guru PAI; Siswa SMP.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di SMP Negeri 4 Ungaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi upaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMP Negeri 4 Ungaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa dilakukan melalui pembiasaan ibadah di sekolah, keteladanan guru, pemberian motivasi dan nasihat keagamaan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Ketaatan ibadah siswa relatif lebih konsisten ketika berada di lingkungan sekolah dibandingkan di luar sekolah. Faktor pendukung dalam upaya tersebut antara lain dukungan program sekolah dan keterlibatan aktif guru PAI, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pengawasan di luar sekolah dan perbedaan latar belakang keluarga siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru PAI berperan penting dalam pembinaan ibadah siswa, namun memerlukan dukungan berkelanjutan dari lingkungan keluarga dan sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah komponen vital yang bertujuan membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam, bukan hanya pemahaman kognitif, tetapi juga pengamalan ibadah ritual (shalat, puasa, dan lainnya) dan non-ritual (berbuat baik, menolong sesama) sebagai wujud penghambaan diri

kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, mencakup pengembangan spiritual, intelektual, moral, dan fisik secara seimbang (Hapsari et al., 2025). Melalui pembelajaran PAI, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan ibadah.

Ibadah merupakan wujud penghambaan diri seorang hamba kepada Allah SWT, yang mencakup segala aktivitas yang diniatkan karena Allah, baik berupa ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, maupun ibadah ghairu mahdhah seperti berbuat baik dan menolong sesama. Dari sudut pandang psikologi, ibadah dipahami sebagai salah satu sarana untuk mencapai kesejahteraan psikologis, ketenangan batin, dan pengendalian diri. Praktik ibadah yang teratur, seperti shalat, puasa, dan dzikir, diharapkan dapat meningkatkan kualitas emosi positif dan mengurangi stres serta kecemasan. Di sisi lain, dari perspektif sosiologi, ibadah memiliki dimensi sosial yang penting, di mana ia membentuk norma dan nilai-nilai dalam masyarakat serta memperkuat hubungan antar individu dalam komunitas (Lutfia & Yazid, 2025).

Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam faktanya terbukti berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang terbiasa melakukan aktivitas keagamaan dengan yang tidak terbiasa mengikuti aktivitas keagamaan (Nurdiyanto et al., 2023). Pelaksanaan ibadah yang baik akan membentuk kepribadian yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa semangat beribadah sebagian siswa masih rendah. Misalnya, masih ada siswa yang belum terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu, belum disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, atau kurang memahami makna ibadah yang sesungguhnya. Kondisi ini menuntut peran guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih aktif dan kreatif dalam membimbing siswa agar memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Guru PAI bukan hanya pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga pembimbing, teladan, dan motivator dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui berbagai upaya seperti pembelajaran yang menarik, pembiasaan ibadah di sekolah, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan, guru PAI diharapkan mampu meningkatkan kualitas ibadah siswa. guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Guru PAI juga berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator, dan pelatih dalam membentuk sikap religius siswa. Faktor pendukungnya meliputi lingkungan sekolah yang

keagamaan, dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, serta adanya program-program keagamaan yang terstruktur. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah pengaruh media sosial negatif, latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran siswa, serta keterbatasan waktu dan sumber daya (Musyafa et al., 2025).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di SMP Negeri 4 Ungaran. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena peneliti berusaha menggambarkan secara objektif dan sistematis bagaimana guru PAI melaksanakan perannya dalam membina aketaatan ibadah siswa. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi, kegiatan, dan faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pembinaan ibadah siswa. Pendekatan ini menekankan pada makna dan proses dari pada angka-angka statistik. Data di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan ibadah siswa di lingkungan sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, tingkat ketaatan ibadah siswa di SMP Negeri 4 Ungaran menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Variasi tersebut terlihat dari perbedaan konsistensi pelaksanaan ibadah siswa, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sebagian siswa telah melaksanakan ibadah wajib, khususnya shalat, dengan tingkat kedisiplinan yang relatif baik ketika berada di lingkungan sekolah. Namun, masih ditemukan siswa yang belum konsisten dalam menjalankan ibadah, baik dari segi ketepatan waktu maupun kesadaran pribadi.

"Kalau di sekolah biasanya saya ikut shalat karena memang sudah jadwal dan bareng-bareng sama teman."

(Siswa kelas VIII)

Temuan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Pada saat di sekolah, sebagian besar siswa mengikuti shalat berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan.”

(Guru PAI)

1. Bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a) Pembiasaan Ibadah di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, SMP Negeri 4 Ungaran melaksanakan pembiasaan ibadah sebagai bagian dari kegiatan rutin sekolah. Bentuk pembiasaan ibadah tersebut antara lain pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta pengondisian siswa untuk mengikuti kegiatan ibadah sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Guru mengasumsikan transfer kebiasaan sekolah ke rumah. Pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh guru PAI memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan ibadah siswa di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI bahwa

“Kami membiasakan siswa untuk shalat dzuhur berjamaah setiap hari di sekolah. Tujuannya agar anak-anak terbiasa, karena kalau sudah dibiasakan di sekolah, harapannya bisa terbawa sampai di rumah.” (Guru PAI).

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Namun demikian, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa ketaatan tersebut masih bersifat situasional, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa bahwa:

“Kalau di sekolah saya shalat karena bareng-bareng sama teman dan diawasi guru. Kalau di rumah kadang masih bolong, apalagi kalau lagi capek.”

(Siswa kelas VIII)

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan ibadah telah menjadi bagian dari rutinitas siswa selama berada di sekolah. Ketaatan masih situasional, belum sepenuhnya internal. Temuan ini

menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah belum sepenuhnya membentuk kesadaran internal siswa. Dengan demikian, pembiasaan ibadah di SMP Negeri 4 Ungaran dilaksanakan secara rutin dan terprogram sebagai bagian dari kegiatan sekolah

b) Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI juga berupaya meningkatkan ketaatan ibadah siswa melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku. Guru berusaha hadir lebih awal dalam kegiatan ibadah, mengikuti shalat berjamaah bersama siswa, serta menunjukkan sikap religius dalam keseharian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Ungaran menunjukkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah. Keteladanan tersebut terlihat dari keikutsertaan guru dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah bersama siswa serta sikap religius yang ditunjukkan dalam keseharian di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

“Saya berusaha memberi contoh langsung, misalnya datang lebih awal ke masjid dan ikut shalat bersama siswa. Saya yakin kalau guru memberi contoh, siswa akan lebih mudah mengikuti.” (Guru PAI)

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan contoh langsung kepada siswa dalam pelaksanaan ibadah. Upaya keteladanan ini mendapat respon positif dari siswa, sebagaimana diungkapkan:

“Saya jadi sungkan kalau tidak shalat, soalnya lihat guru PAI juga selalu ikut shalat dan ngingetin dengan baik, tidak marah-marah.” (Siswa kelas IX)

Dengan demikian, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Ungaran tercermin melalui keterlibatan guru dalam kegiatan ibadah dan sikap religius yang ditunjukkan selama berada di lingkungan sekolah.

c) Pemberian Motivasi dan Nasihat Keagamaan

Data menunjukkan bahwa faktor lingkungan, keteladanan, dan sistem sekolah punya pengaruh besar. Selain

pembiasaan dan keteladanan, guru PAI juga memberikan motivasi dan nasihat keagamaan kepada siswa. Motivasi diberikan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun melalui pendekatan personal kepada siswa yang dianggap kurang disiplin dalam beribadah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Ungaran memberikan motivasi dan nasihat keagamaan kepada siswa dalam berbagai kesempatan. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

"Selain mengajar di kelas, saya juga sering memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa, terutama terkait pentingnya melaksanakan ibadah dengan baik." (Guru PAI)

Pemberian motivasi dan nasihat tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas, sebelum atau sesudah kegiatan ibadah, serta melalui pendekatan secara langsung kepada siswa, salah satu siswa menyatakan:

"Dulu shalat cuma karena takut dimarahi, tapi sekarang lebih paham kalau shalat itu buat diri sendiri, walaupun kadang masih malas." (Siswa kelas VIII)

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa menerima motivasi dan nasihat keagamaan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang siswa terhadap ibadah, meskipun belum sepenuhnya konsisten dalam praktik. Dengan demikian, pemberian motivasi dan nasihat keagamaan di SMP Negeri 4 Ungaran dilakukan secara berkelanjutan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam berbagai kegiatan sekolah.

d) Kerja Sama dengan Pihak Sekolah dan Orang Tua

Guru PAI juga melakukan kerja sama dengan wali kelas, guru BK, serta orang tua siswa dalam membina ketaatan ibadah. Kerja sama ini dilakukan melalui komunikasi informal dan pemantauan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Ungaran menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua siswa dalam upaya pembinaan ketaatan

ibadah siswa. Kerja sama tersebut dilakukan melalui koordinasi dengan wali kelas, guru bimbingan konseling, serta komunikasi dengan orang tua siswa terkait perilaku dan kedisiplinan siswa. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dilakukan untuk mendukung pembinaan ibadah siswa. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

"Kendala utama itu konsistensi siswa di luar sekolah. Di sekolah mereka tertib, tapi kami tidak bisa mengontrol sepenuhnya ketika di rumah." (Guru PAI)

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua diketahui oleh siswa. Salah satu siswa menyampaikan:

"Kalau ada masalah, orang tua biasanya dipanggil ke sekolah untuk dibicarakan bersama guru." (Siswa kelas IX)

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterbatasan peran guru dalam memantau ibadah siswa di luar sekolah. Dengan demikian, kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah, dan orang tua siswa di SMP Negeri 4 Ungaran dilaksanakan melalui koordinasi dan komunikasi dalam rangka pembinaan ibadah siswa. Oleh karena itu, kerja sama dengan orang tua dan pihak lain menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pembinaan ibadah siswa.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di SMP Negeri 4 Ungaran.

a) Faktor Pendukung

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 Ungaran didukung oleh adanya program sekolah yang terstruktur, seperti pelaksanaan shalat

dzuhur berjamaah dan pembiasaan ibadah lainnya. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari rutinitas siswa selama berada di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa dukungan dari pihak sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembinaan ibadah siswa. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

“Pihak sekolah mendukung kegiatan keagamaan, sehingga program ibadah bisa dilaksanakan secara rutin.” (Guru PAI)

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa keberadaan guru Pendidikan Agama Islam yang aktif terlibat dalam kegiatan ibadah turut mendukung pelaksanaan ibadah siswa di sekolah. Salah satu siswa menyampaikan:

“Guru PAI sering mengingatkan dan ikut shalat bersama kami.” (Siswa kelas VIII)

Data dokumentasi juga menunjukkan adanya faktor pendukung berupa jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah yang mengatur pelaksanaan ibadah, serta dokumentasi kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin

b) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pelaksanaan ibadah siswa di luar lingkungan sekolah tidak dapat dipantau secara langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam pembinaan ketaatan ibadah siswa. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang keluarga siswa menjadi faktor penghambat dalam upaya meningkatkan ketaatan ibadah. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

“Kebiasaan siswa di rumah berbeda-beda, sehingga tidak semua siswa konsisten melaksanakan ibadah di luar sekolah.” (Guru PAI)

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya hambatan berupa kurangnya dorongan dari lingkungan luar sekolah. Salah satu siswa menyatakan:

“Kalau di rumah kadang tidak ada yang mengingatkan untuk shalat.” (Siswa kelas IX)

Data dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki instrumen khusus untuk memantau pelaksanaan ibadah siswa di luar lingkungan sekolah, sehingga pembinaan ibadah lebih terfokus pada kegiatan yang dilaksanakan selama jam sekolah.

B. Pembahasan

1. Ketaatan Ibadah Siswa sebagai Perilaku yang Dipengaruhi Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketaatan ibadah siswa lebih konsisten ketika berada di lingkungan sekolah dibandingkan di luar sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku ibadah siswa masih dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pengawasan dan lingkungan yang terstruktur. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter, termasuk karakter religius, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memberikan penguatan secara konsisten. Lingkungan sekolah berperan sebagai ruang pembiasaan nilai, namun belum tentu langsung membentuk kesadaran internal siswa (Lickona, 2021). Selain itu, penelitian oleh (Zubaedi, 2019) menegaskan bahwa kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai moral dan religius pada tahap awal umumnya bersifat situasional dan bergantung pada sistem kontrol yang ada di lingkungan pendidikan.

2. Pembiasaan Ibadah sebagai Strategi Pembentukan Perilaku Religius

Pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam membentuk keteraturan pelaksanaan ibadah siswa di sekolah. Namun, pembiasaan tersebut lebih berfungsi sebagai penguatan perilaku lahiriah daripada pembentukan kesadaran spiritual secara mendalam. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Majid, 2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan dalam pendidikan agama Islam merupakan strategi awal yang penting, tetapi harus diikuti dengan proses pemaknaan agar nilai ibadah tidak berhenti pada rutinitas. Penelitian terbaru oleh (Kemendikbud, 2021) juga menekankan bahwa program

pembiasaan religius di sekolah perlu dikembangkan secara reflektif agar siswa tidak hanya patuh secara administratif, tetapi juga memahami makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keteladanan Guru sebagai Faktor Penguat Sikap Religius Siswa

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan ibadah bersama siswa memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa dalam mengikuti kegiatan ibadah. Guru berfungsi sebagai figur yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam praktik keagamaan. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki posisi strategis sebagai model tersebut (Bandura, 2020). Penelitian oleh (Mulyasa, 2021) juga menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter dan religiusitas siswa.

4. Motivasi Keagamaan dan Proses Internalisasi Nilai

Pemberian motivasi dan nasihat keagamaan oleh guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya ibadah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh konsistensi perilaku ibadah di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan (Yaumi, 2020) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai keagamaan membutuhkan proses berkelanjutan melalui pengalaman, refleksi, dan keteladanan, bukan hanya melalui penyampaian verbal. Dengan demikian, motivasi keagamaan berperan sebagai pemicu kesadaran awal, tetapi memerlukan dukungan metode lain agar berdampak jangka panjang.

5. Keterbatasan Peran Guru dan Pentingnya Kolaborasi dengan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki keterbatasan dalam memantau dan membina ketaatan ibadah siswa di luar lingkungan sekolah. Oleh

karena itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan ibadah siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suyadi, 2019) yang menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Penelitian lain oleh (UNESCO, 2021) juga menekankan bahwa keberhasilan pendidikan nilai dan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai yang diterima peserta didik di berbagai lingkungan kehidupannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di SMP Negeri 4 Ungaran, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketaatan ibadah siswa di SMP Negeri 4 Ungaran lebih konsisten ketika berada di lingkungan sekolah dibandingkan di luar sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah siswa masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengawasan, sehingga ketaatan ibadah belum sepenuhnya bersifat mandiri.

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, pemberian motivasi keagamaan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua

Upaya-upaya tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah.

3. Pembiasaan ibadah yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam efektif dalam membentuk keteraturan dan kedisiplinan ibadah siswa di sekolah.

Namun, pembiasaan tersebut lebih berdampak pada aspek perilaku lahiriah dibandingkan pada pembentukan kesadaran internal siswa.

4. Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa dalam mengikuti kegiatan ibadah

Keterlibatan guru secara langsung dalam pelaksanaan ibadah mendorong siswa untuk mengikuti dan menjaga sikap

religius selama berada di lingkungan sekolah.

5. Pemberian motivasi dan nasihat keagamaan berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya ibadah, namun belum sepenuhnya diikuti oleh konsistensi pelaksanaan ibadah di luar sekolah

Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ibadah masih memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan.

6. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki keterbatasan dalam memantau dan membina ketaatan ibadah siswa di luar lingkungan sekolah

Oleh karena itu, keberlanjutan pembinaan ketaatan ibadah siswa memerlukan dukungan dan kerja sama yang lebih intensif antara pihak sekolah dan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk tidak hanya menekankan pembiasaan ibadah secara rutin, tetapi juga memperkuat pemahaman dan pemaknaan ibadah melalui pendekatan yang lebih reflektif dan dialogis. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa menginternalisasi nilai ibadah sehingga pelaksanaannya tidak hanya bergantung pada pengawasan di lingkungan sekolah.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk mengembangkan program keagamaan yang melibatkan seluruh unsur sekolah secara lebih terstruktur, serta memperkuat koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan ketaatan ibadah siswa. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan komunikasi dengan orang tua agar pembinaan ibadah siswa dapat berlanjut di luar lingkungan sekolah.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Orang tua disarankan untuk memberikan pendampingan dan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah di rumah serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembiasaan

ibadah. Keterlibatan orang tua diharapkan dapat memperkuat konsistensi pelaksanaan ibadah siswa di luar sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah informan maupun konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda untuk menggali lebih mendalam proses internalisasi nilai ibadah pada diri siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Bandura, A. (2020). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 1–12.

Kemendikbud. (2021). *Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lutfia, A., & Yazid, S. (2025). Ibadah dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis dan Sosiologis). *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 35–46.

Majid, A. (2020). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

Musyafa, A. F., Haryanto, S., & Munta, D. (2025). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 91–106.

Nurdiyanto, Tarsono, & Hasbiyallah. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 129–143.

- Suyadi. (2019). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Yaumi, M. (2020). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Kencana.
- Zubaedi. (2019). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.